

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE DEMONSTRASI
PADA MATA PELAJARAN IPA DI MI IRSYADULTHOLIBIN
TUGU KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Adi Sasmito

MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Abstract

The purpose of this study was testing demonstration method in increasing students' learning outcomes in science subjects in primary school MI Tugu. This research is a class action research which used sample of 20 students in the Class II MI Irsyadul Tholibin Tugu subdistrict Tulungagung regency. The research process is conducted through three cycles of the overall data were taken using observation and tests. The results showed that the use of appropriate methods of demonstration have a positive impact on learning. This proves the demonstration method in science learning can improve student learning outcomes. It is proved that the method of demonstration can improve student learning outcomes in learning in science subjects of class II MI Irsyadul Tholibin Tugu subdistrict Tulungagung regency in the academic year of 2014/2015.

Keywords: demonstrations method, learning outcomes, understanding of the concept

Pendahuluan

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 2003: 2). Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

GBPP pada tingkat Sekolah Dasar merupakan bahan-bahan pilihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, khususnya tingkat kemampuan siswa usia 7-12 tahun. Di samping itu bahan-bahan pelajaran tersebut disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan proses belajar siswa pada umumnya. Oleh sebab itu bahan-bahan pelajaran dalam GBPP tersebut disusun secara sistematis, dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang rumit atau kompleks, dari yang dekat ke yang jauh (Pedoman Pelaksanaan PBM 1995: 7).

Menurut Slameto (2003), belajar akan menjadi efektif bila kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu teknik guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan alat peraga. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi. Apabila percobaan dengan alat, siswa merasa mampu melakukan percobaan, maka konsep yang sedang disajikan akan lebih berkesan. Hal ini dapat diwujudkan melalui metode *demonstrasi*.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Berdasarkan pengamatan dan observasi IPA merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di MI. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dan ditakuti oleh banyak orang karena banyak yang beranggapan bahwa IPA sangat sulit dipahami dan membosankan. Susanto, 2013: 167), Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan.

Samatowa (2006:2) bahwa IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di MI adalah kurangnya pengetahuan bagi guru MI, serta terbatasnya dana dan sarana tentang bagaimana cara membuat dan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran IPA. Di sisi lain pentingnya media/alat peraga dalam pembelajaran IPA telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan. Kompetensi guru dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar mempunyai indikator, mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode/strategi, mampu menggunakan media/ alat peraga, mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, mampu memotivasi siswa, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu menyimpulkan pelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian, dan mampu menggunakan waktu. (Depdiknas, 2004 ; 13-14).

Berdasarkan pada uraian diatas, siswa pada usia sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep IPA masih sangat memerlukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata (pengalaman-pengalaman konkret) yang dapat diterima akal mereka, Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba mengetengahkan salah satu bentuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang optimal, guru harus dapat memilih metode mengajar yang tepat, sehingga konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Meski telah diketahui bahwa tidak ada cara atau metode yang paling baik, tetapi seorang guru harus menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Dalam mengoptimalkan perannya sebagai tenaga pengajar guru juga tenaga pendidik yang bertugas untuk membawa peserta didik memiliki semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk masa depannya dan bertanggung jawab atas perkembangan moral peserta didik.

Ada banyak metode yang dapat dipergunakan guru dalam proses pembelajarannya, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan, suatu proses, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Muhibbin Syah (2010: 205) mengatakan Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Muhibbin Syah, 2010: 205).. Sedangkan Syaiful Bahri Djaramah dan Azwan Zain(2009) menyatakan metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Penggunaan metode demonstrasi, diharapkan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan

memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur dan menyusun sesuatu.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada MI Irsyadul Tholibin Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penelitian berlangsung pada bulan April - Mei 2014 (Semester Genap Tahun 2014/2015). Subyek penelitian adalah siswa MI kelas dua (2) yang berjumlah 20 orang siswa. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan meliputi : observasi, kuesioner, tes harian dan dokumen.

Tahapan penelitian mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas yang meliputi diskusi awal, perencanaan tindakan., pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan observasi awal di dapat informasi hasil belajar IPA dari 20 siswa yang tuntas belajar adalah 4 siswa atau hanya 20% dan 16 siswa atau 80% belum tuntas. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam pembelajaran. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya siswa dalam mengikuti pembelajaran secara antusias. Sebagaimana di tunjukan dala tabel di bawah ini

Tabel 1 Nilai Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Siklus I
5	Abdullah Mahfud	72
6	Abduloh Faidzin	72
7	Aditya Alifman	60
8	Afidaturrafiah	60
9	Ali Murtadlo	55
13	Budi Hermawan	60
14	Burhanudin	60
15	Dwi Sutrisno	65

20	Edi santoso	55
16	Febriono	65
17	Ferlin Ramadhan	60
19	Gunawan	55
12	Irhamu qolbina	75
18	Juwardiman	60
4	Nuril efendi	65
3	Panji Sumitro	65
1	Rianto	55
11	Suratin	75
2	Susanto	55
10	Ulfah aris julianah	55

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus I peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.

Siklus II

Pada siklus II suasana pembelajaran di kelas sudah membaik, komunikasi guru dan siswa juga terjalin dengan baik. Perhatian siswa sudah terfokus pada penjelasan guru namun siswa belum dapat memahami/menerima materi dengan baik. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan dibanding pelaksanaan tindakan siklus I. Pemahaman siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tab	Nama Siswa	Siklus II
1	Abdullah Mahfud	60
2	Abduloh Faidzin	60
3	Aditya Alifman	70
4	Afidaturrafiah	70
5	Ali Murtadlo	70
6	Budi Hermawan	60
7	Burhanudin	60

8	Dwi Sutrisno	70
9	Edi santoso	60
10	Febriono	60
11	Ferlin Ramadhan	80
12	Gunawan	80
13	Irhamu qolbina	60
14	Juwardiman	60
15	Nuril efendi	70
16	Panji Sumitro	70
17	Rianto	70
18	Suratin	60
19	Susanto	60
20	Ulfah aris julianah	70

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada siklus II peneliti merasa belum cukup puas sehingga peneliti berupaya untuk melaksanakan siklus III dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang muncul pada siklus II. Kendala-kendala yang muncul pada siklus II digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam merencanakan siklus III. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah guru harus memancing siswa agar aktif sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa.

Siklus III

Pada siklus III suasana pembelajaran di kelas semakin membaik, komunikasi guru dan siswa juga terjalin dengan baik. Perhatian siswa sudah terfokus pada penjelasan guru sehingga siswa dapat memahami/menerima materi dengan baik. Hasil pelaksanaan tindakan siklus III telah mengalami peningkatan dibanding pelaksanaan tindakan siklus I dan II. Pemahaman siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa.

Untuk melihat temuan secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Nilai Siswa Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Siklus III
1	Abdullah Mahfud	70
2	Abduloh Faidzin	70
3	Aditya Alifman	70

4	Afidaturrafiah	70
5	Ali Murtadlo	70
6	Budi Hermawan	80
7	Burhanudin	80
8	Dwi Sutrisno	80
9	Edi santoso	80
10	Febriono	80
11	Ferlin Ramadhan	90
12	Gunawan	90
13	Irhamu qolbina	80
14	Juwardiman	80
15	Nuril efendi	80
16	Panji Sumitro	80
17	Rianto	80
18	Suratin	80
19	Susanto	70
20	Ulfah aris julianah	70

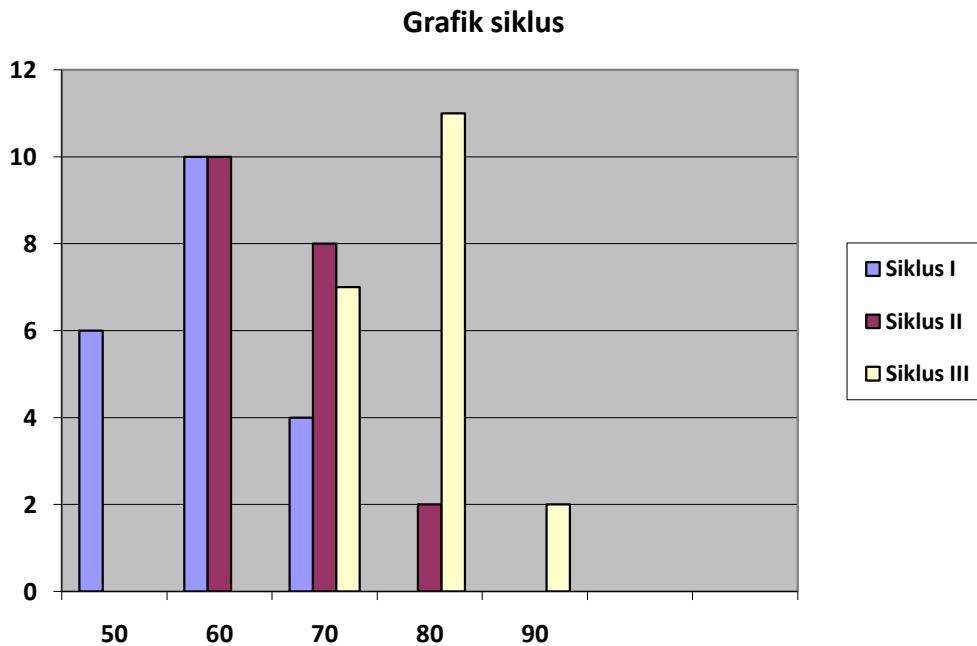
Data tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan II yang telah mencapai target indikator keberhasilan. Sehingga tindakan kelas berhenti pada siklus III karena pada siklus III proses penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan.

Tabel 4. Perolehan data pembelajaran dari ketiga siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Abdullah Mahfud	55	60	70
2	Abduloh Faidzin	55	60	70
3	Aditya Alifman	65	70	70
4	Afidaturrafiah	65	70	70
5	Ali Murtadlo	72	70	70
6	Budi Hermawan	72	60	80
7	Burhanudin	60	60	80
8	Dwi Sutrisno	60	70	80
9	Edi santoso	55	60	80
10	Febriono	55	60	80
11	Ferlin Ramadhan	75	80	90
12	Gunawan	75	80	90
13	Irhamu qolbina	60	60	80
14	Juwardiman	60	60	80

15	Nuril efendi	65	70	80
16	Panji Sumitro	65	70	80
17	Rianto	60	70	80
18	Suratin	60	60	80
19	Susanto	55	60	70
20	Ulfah aris julianah	55	70	70

Grafik 1. Pencapaian IPA siklus I, II dan III



Berdasarkan deskriptif temuan dan hasil pengolahan data penulis merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah dilaksanakan selama pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil pembelajaran siklus I direfleksikan atau melakukan tindakan perbaikan, tindakan perbaikan siklus II dan III.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan. Oleh karena itu melihat deskripsi temuan di atas di harapkan dalam setiap pembelajaran hendaknya guru harus memperhatikan secara tuntas setiap penanaman konsep metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa agar tepat sasaran

Temuan data yang diperoleh penulis dan berdasarkan hasil secara supervisor bahwa selain pelajaran perbaikan dilaksanakan yaitu tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III

terdapat temuan yang berarti. Pada siklus I terdapat capaian prestasi yang ada sebagai titik awal untuk mengetahui ada tidaknya kemajuan hasil belajar siswa. Pada siklus II dilaksanakan dapat dikatakan bahwa proses perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan pada suatu proses perbaikan pembelajaran itu, guru sudah memberikan konsep dasar/alat peraga dalam pembelajaran, sehingga minat, prestasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran mulai tambah meningkat. Boleh jadi materi yang diberikan juga menarik minat siswa sehingga siswa lebih mudah menerima materi. Pada siklus III baik mata pelajaran IPA membandingkan dengan perolehan pada siklus I siklus II dan Siklus III apakah pemahaman konsep dasar, yang disertai dengan metode mengajar bervariasi yang diberikan dapat menambah minat belajar dalam siswa.

Melihat persentase keberhasilan siswa dari nilai tes formatif ternyata terdapat kemajuan yang cukup baik, dari hasil perbaikan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan dan tujuan meskipun dari ketiga siklus tidak mencapai satupun yang 100 % keberhasilannya, hal ini penulis sadar karena dalam satu kelas integritas siswa tidak sama dan pasti ada integritasnya rendah

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode demonstrasi sudah sangat tepat atau sesuai dengan materi belajar dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar pada mata pelajaran IPA kelas II MIN Riyadul Tholibin Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Selatan tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: (a) Hendaknya setiap guru

memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, (b) Guru dalam kegiatan pembelajaran IPA, metode demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Pendidik hendaknya lebih baik dalam mempersiapkan fasilitas belajar yang digunakan dalam pembelajaran agar kegiatan efektif dan efisien.

Kepustakaan

Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Rineka cipta: Jakarta.

Huberman dan Miles.1992. *Analisis data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.Jakarta.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.Jakarta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.Jakarta.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi dengan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Tim Penyusun. 2004. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Sinar Grafika. Jakarta.